

Mobilisasi Intangible dalam Meningkatkan

by Mobilisasi Intangible

Submission date: 04-Jun-2020 05:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 1337312961

File name: Turnitin_Mobilisasi_Intangibles.docx (72.63K)

Word count: 5491

Character count: 36851

**MOBILISASI INTANGIBLES DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
EKONOMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)**

**Oleh:
Chusnul Chotimah**

Abstrak

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pengabdian paling tua dan khas Indonesia, telah banyak memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa khususnya pembentukan akhlaqul karimah dan pengkaderan ulama'. Nilai-nilai ekonomi yang merupakan nilai *intangibles* yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai ekonomi yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Selain itu, nilai yang diinternalisasikan juga berupa nilai dakwah. Bahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan juga untuk berdakwah, membantu sesama dan untuk menyebarkan syiar Islam ke pelosok-pelosok negeri. Internalisasi nilai-nilai *intangibles* ke dalam diri santri dan ustadz dilakukan dengan modeling dan menggunakan pendekatan *inculnation*. Sedangkan implementasi nilai-nilai *intangibles* untuk membentuk budaya di pesantren dilakukan dengan pola pelakonan dan peragaan yang disertai dengan disiplin yang tinggi. Adapun strateginya dapat berupa *power strategy*, *persuasive strategy and normative re educative*

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pengabdian paling tua dan khas Indonesia, telah banyak memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa khususnya pembentukan akhlaqul karimah dan pengkaderan ulama'. Dalam realitanya, pondok pesantren telah diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai lembaga pengayom dan rujukan tempat mereka mencari apa yang menjadi kemashlahatan umat, khususnya kebutuhan rohani. Keberadaan Pondok Pesantren hingga kini masih tegar dan akan berlangsung terus sepanjang masa, bahkan semakin berbenah diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, di mana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus serta cendekiawan yang memasuki kancan

percaturan di segala bidang sesuai disiplin ilmunya, baik dalam taraf lokal, regional, nasional, maupun internasional.¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam², pesantren pada era sekarang dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi seperti sekarang ini. Apalagi di tengah persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini masalah narkoba, dekadensi moral, kemiskinan dan gizi buruk, memerlukan langkah konkrit pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan. Pondok pesantren harus merespon situasi dan kondisi masyarakat secara seimbang, serta membuka diri dalam merespon perubahan dengan meningkatkan manajemen pengelolaannya, walaupun perubahan itu sedikit banyak akan mengurangi nilai-nilai kharismatik, kewibawaan atau barangkali keikhlasan. Pesantren harus bersikap adaptif dan adoptif terhadap sistem baru seperti madrasah atau sekolah, demikian pula bersedia untuk selalu menyempurnakan kurikulum yang dipakai yang disesuaikan dengan tuntutan jaman, serta menyesuaikan pola kepemimpinan pesantren yang lebih demokratis.

Sudah saatnya manajemen pesantren ditangani secara profesional sesuai prinsip manajemen yang benar. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan, apalagi ketika saat ini peluang ke arah itu sudah terbuka lebar dengan diposisikannya pesantren secara implisit sebagai bagian dari lembaga pendidikan nonformal yang sejajar dengan lembaga pendidikan formal lain seperti yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 6 yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemda dengan mengacu kepada standart nasional pendidikan.³

¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 84

² Muhaimin mengelompokkan pendidikan Islam ditinjau dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya menjadi lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah yang menurut UU No, 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebut sebagai pendidikan keagamaan; (2) pendidikan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam seperti SD Islam, SMP Islam dsb.; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di sekolah sebagai mata pelajaran; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau majlis-majlis ta'lim. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 9-10

³ *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 18 ; Lihat juga pasal 55 ayat 1, h. 36

Banyak lulusan pondok pesantren yang sudah terakreditasi bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meski masih terbatas pada jurusan tertentu.

Namun, pesantren juga harus merespon tantangan masa depan. Banyak pesantren yang hidup segan mati tak mau, karena tidak mampu berkembang, lantaran tidak mampu mandiri dalam ekonomi. Padahal, sebenarnya, pesantren mempunyai nilai-nilai yang cukup unik untuk diterapkan dan diimplementasikan. Nilai-nilai tersebut berupa nilai *intangibles* yang mampu menjadi daya dorong untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, termasuk dalam kemandirian ekonomi.

Hukum *intangibles* mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Kasali, seseorang bisa saja merampas sebagian harta nirwujud anda, tetapi mereka tidak bisa meraihnya dalam tempo sekejap semata-mata dengan membajak. Keterampilan (*skills*) bisa mereka rebut, tetapi *teamwork*, *leadership*, kepercayaan dan *brand image* mungkin tidak bisa.⁴ Dengan menggerakkan dan menanamkan nilai-nilai *intangibles* inilah, pondok pesantren Sidogiri melakukan peningkatan perekonomian.

Persaingan dan perubahan yang terjadi dalam konteks multi-dimensional mensyaratkan kemampuan santri yang handal untuk melakukan beraneka ragam pekerjaan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dan dikembangkan dari pondok pesantren yang hanya menekankan pada pendidikan dan warisan budaya Islam seringkali dianggap kurang sesuai dengan tuntutan persyaratan kompetensi santri yang bereskalasi tinggi ketika santri turun di kancah masyarakat. Sehingga tidak hanya pendidikan kewirausahaan yang diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, melainkan langsung praktek untuk terjun di lapangan kewirausahaan dalam aspek ekonomi kemasyarakatan merupakan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada sekedar informasi dan pengetahuan yang ditanamkan dalam diri santri. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren ini dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar kewirausahaan yang tentunya berbasis religius atau Islami. Dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan santri dapat lebih mengaplikasikan dan mudah dalam melaksanakan proses wirausaha yang dimaksud.

⁴ Rhenald Kasali, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 67

Fenomena ini nampaknya terdapat di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yaitu pondok pesantren Sidogiri. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang mempunyai lembaga ekonomi yang cukup banyak. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Saifullah Naji, dalam hal penguatan ekonomi seperti: berkembangnya BMT di 140 cabang di seluruh Indonesia, pendistribusian air minum dengan merk santri, kopontren dengan manajemen modern yang tersebar mencapai 120 cabang di Indonesia, pengolahan limbah sampah, pelatihan maupun diklat kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang sudah terencana yang dilakukan oleh LDP, dan lain sebagainya. Sebenarnya bukan hanya diklat kewirausahaan saja, namun lebih tepatnya diklat profesi, profesi apapun yang dilakukan dalam rangka meningkatkan perekonomian pondok pesantren, pekerjajanya harus melalui seleksi terlebih dahulu dan menjalani diklat profesi. Dalam diklat dan pada kehidupan sehari-hari di pondok pesantren inilah ditanamkan nilai-nilai *intangibles* yang menjadi kekuatan penggerak untuk peningkatan kemandirian ekonomi pondok pesantren⁵

Berpijak dari hal-hal di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan ekonomi telah mengakar kuat di pondok pesantren Sidogiri, bahkan sampai bisa diwariskan dengan berbekal pada internalisasi nilai-nilai *intangibles*. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap mengenai kemandirian ekonomi di pondok pesantren Sidogiri yang dimulai dari internalisasi nilai-nilai *intangibles* kepada para santri.

B. Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,⁶ dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik,

⁵ Saifullah Naji, wawancara, tanggal 25 September 2014, jam 09.30-11.30

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

etik, dan noetik)⁷ serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁸ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Dipilihnya pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini melaksanakan aktivitas wirausaha sendiri, bahkan terkenal dengan BMT-nya, kopontren dan air minum santri-nya. Sehingga di dalam pondok pesantren terdapat proses pendidikan ekonomi untuk para santri, yang melahirkan santri yang mandiri.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemimpin atau kyai, para ustadz atau guru dan para santri atau siswa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan ekonomi secara langsung. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktifitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang di teliti, misalnya ruang kelas, ruang halaqah, ruang musyawarah, masjid, ruang tidur, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktifitas pondok pesantren tersebut.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya.

⁷ Emik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif

⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hlm. 24.

Kedua, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kyai, pengurus dan murid untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang pondok pesantren tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).⁹

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰

C. Teori Pendukung

1. Teori Internalisasi Nilai-Nilai Intangibles di Pondok Pesantren

¹ Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.¹¹ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹² Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹³ Hanya saja,

⁹ Miles M.B & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), 22

¹⁰ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), 27-331

¹¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

¹³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hlm. 22

1
sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.¹⁴

Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat¹⁵ lain adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta yang boleh dan yang tidak boleh. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁶ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.¹⁷ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

1
Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁸ Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.¹⁹

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.²⁰ Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang

1
¹⁴ Louis O.Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

¹⁵ Kuncoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 85

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹⁷ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 22

¹⁸ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, 9

¹⁹ Ndraha, *Budaya Organisasi...*, 27-28

²⁰ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, 9-10.

¹ mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.²¹ Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.²² Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal.²³ Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Nampaknya hal ini juga terjadi di wilayah pondok pesantren.

Dalam hal mewujudkan kemandirian ekonomi di pondok pesantren itu, aspek yang membedakan dengan di lembaga pendidikan secara umum adalah dilandasi dengan internalisasi nilai-nilai *intangibles* Islami, sehingga jiwa santri tergerak untuk melakukan yang terbaik untuk pondok pesantren.

2. Teori Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.²⁴ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*²⁵, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang

²¹ *Id.*

²² Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), 55

²³ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 25

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai* (Jakarta; LP3ES, 1994), 18

²⁵ Dalam penelitiannya, Clifford Geertz berpendapat, kata *santri* mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit *santri* adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu perkataan pesantren diambil dari perkataan *santri* yang berarti tempat untuk para *santri*. Dalam arti luas dan umum *santri* adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri*,

² berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan beradal dari kata “*shastrī*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.²⁶ Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastrī*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.²⁷

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.²⁸

Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.²⁹ Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.³⁰

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang

Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 4

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 21. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), 62

²⁷ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 94. Lihat juga dalam Dhofier, *Tradisi pesantren...*, 18

²⁸ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

²⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 212

³⁰ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), 19

Kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap.

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.³¹

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.³²

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan.³³ Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau motel sederhana.³⁴ Dahulu memang tempat asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai tipologi pondok pesantren.

b. Masjid

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.³⁵

³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 44. Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 5-6

³² *Ibid.*, (Tradisi Pesantren), 45

³³ Ziemek, *Pesantren...*, 18

³⁴ Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 6

³⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), 118.

7
Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.³⁶ Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”.³⁷

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah yang belum begitu terkontaminasi dengan pengaruh, dapat ditemukan kiai yang selalu memberikan wejangan kepada muridnya di masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam pesantren, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.³⁸

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.³⁹ Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut.

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

7
³⁶ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 1.

³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.

³⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 49

³⁹ Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 11

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.⁴⁰

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka ke-asli-an pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.⁴¹ Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasa disebut dengan *kitab gundul*. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan *koras*. Satu *koras* terdiri dari 8 lembar.⁴²

e. Kiai

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.⁴³

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai

⁴⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 51-52

⁴¹ Arifin, *Kepemimpinan Kiai ...*, 8

⁴² *Ibid.*, 9

⁴³ *Ibid.*, 13. Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55

muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁴⁴ Jadi pada dasarnya kiai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan Islam.

Kiai mutlak keberadaannya dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kiai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan. Dalam sebuah pesantren, kiai mempunyai otoritas penuh. Kiai biasanya mengajar kitab kuning kepada santrinya dengan metode bandongan atau sorogan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai *Intangibles* di Pondok Pesantren Sidogiri

Nilai merupakan dasar sesuatu untuk melakukan kegiatan. Maka, dalam suatu pondok pesantren, dasar untuk melakukan kegiatan di pondok pesantren adalah nilai yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut. Demikian juga kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Sidogiri, kegiatannya juga dikembangkan berdasarkan nilai. Demikian ungkapan Ustadz Saifullah Naji, “pondok pesantren ini menanamkan nilai religius, antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, kemandirian, kewirauahaan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan supaya santri bisa memahami agama sepenuhnya dan tidak tergantung kepada orang lain.”⁴⁵

Beliau menambahkan: Nilai yang tertanam dalam diri santri adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.⁴⁶

Berpijak dari nilai-nilai yang ditanamkan di ponpes Sidogiri yang dikemukakan oleh Ustadz Saifullah Naji, nampaknya yang digunakan sebagai dasar pendidikan dan kegiatan ekonomi di pondok pesantren adalah nilai kewirausahaan, nilai dakwah, dan nilai ibadah yang semuanya terpusat pada *core value* yaitu keimanan.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015

⁴⁶ Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015

Saifullah Naji juga mengungkapkan, “Program pendidikan ini ada pada sosial. Fungsi dakwah inilah yang diwujudkan dalam program sosial. Ekonomi yang diusahakan oleh Sidogiri ini adalah ekonomi syariah dengan berbasis santri. Jadi pengelolanya adalah santri-santri dan alumni pondok pesantren.”⁴⁷ Bahkan Khalilul Rahman juga menambahkan “Fungsi dakwah dalam bidang pendidikan inilah yang diwujudkan dalam program sosial. Bahkan dalam bidang ekonomi, Sidogiri juga dalam rangka berdakwah.”⁴⁸

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁴⁹ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang santri, agar santri menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun serta dalam setiap kegiatan hendaknya juga diniatkan sebagai ibadah, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.⁵⁰ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, kedisiplinan dalam berwirausaha, kejujuran, berusaha tanpa kenal menyerah dan sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan

⁴⁷Wawancara dengan Ustadz Saifullah Naji, 29-01-2014, jam 13.10-14.20

⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Khalilul Rahman, 11-03-2014, jam 14.30-14.55

⁴⁹Badudu dan Zain, *Kamus Umum ...*, 524.

⁵⁰Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, 8.

komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.⁵¹

⁶ Sebagai seorang pendidik, kiai tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi santrinya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang.

³ Nilai yang berikutnya adalah nilai dakwah. Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab yang دعا يدعو menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Seruan yang digunakan dalam Dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup. Dari kata Seruan, Dakwah memiliki banyak arti yang bisa digunakan secara luas tidak hanya dalam Agama, dimana kata Dakwah sering digunakan namun Seruan yang diberikan bisa dimaknai dalam hal positif maupun negatif. Penggunaan kata Dakwah merujuk ajakan, atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik. Asal kata Dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan juga dibawa oleh orang arab membuat kata Dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna Dakwah menjadi meruncing hanya pada Seruan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam Ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, kata Dakwah memiliki dua arti kata yakni negatif dan juga positif yang secara sederhana dapat diartikan:

- a. Dakwah : Menyampaikan sesuatu
- b. Pendakwah : Orang yang menjatuhkan tuduhan

⁵¹Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 163.

- c. ³ **Terdakwa** : Orang yang kepadanya telah dikenakan tuduhan,
- d. **Berdakwah** : Kegiatan agama untuk menyampaikan kebenaran
- e. **Mendakwa** : Kegiatan proses pembacaan tuduhan sebelum dijatuhkan sanksi atau hukuman
- f. **Mendakwai** : Mengajarkan seseorang tentang kebenaran secara langsung.

Sehingga jika nilai ibadah ini digunakan sebagai juklak pendidikan ekonomi, maka hal ini akan berdampak pada segala kegiatan ekonomi yang ada di pondok pesantren diniatkan dan dilakukan untuk beribadah kepada Allah swt. Di sisi lain, hal ini juga akan memperkuat keimanan seseorang dalam melakukan sesuatu. Artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh santri, akan senantiasa diliputi oleh nilai keimanan. Dengan kata lain, santri dalam menjalankan usaha senantiasa merasa bahwa ia diawasi oleh Allah swt.

2. Proses Pendidikan Ekonomi di Pondok Pesantren Sidogiri: Internalisasi Nilai-Nilai *Intangibles* kepada Santri

Proses pendidikan ekonomi di pondok pesantren Sidogiri dimulai dengan menjalankan sumber-sumber ekonomi pondok pesantren Sidogiri. Dengan modal nilai kemandirian dan pengembangan *life skill*, santri diharapkan bisa mengelola aspek-aspek sumber ekonomi yang ada pada pondok pesantren tersebut. Nampaknya hal itu tidak hanya ditujukan kepada santri saja, melainkan juga alumni. Hal ini diungkapkan oleh Saifullah Naji: “Dalam hal khidmah di bidang ekonomi kami memiliki berbagai bidang penguatan ekonomi, seperti Kopontren yang mengurus masalah usaha retail dan air minum ‘santri’, BMT, pengelolaan limbah, balai pelatihan untuk penguatan ekonomi dan entrepreneurship, dan lain sebagainya. Semua pengelolanya adalah santri alumni aliyah ponpes Sidogiri.”⁵² Jadi usaha-usaha dan badan usaha ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri digunakan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan kepada santri.

Pemberian bekal itu penting dikarenakan ketika santri terjun ke masyarakat, maka santri akan mempunyai bekal berupa kemampuan untuk berwirausaha atau mendirikan usaha kerja sendiri dan tidak bergantung kepada usaha yang lain. Ustadz dan pengurus sebagai aset pesantren. Paradigma lama

⁵² Wawancara dengan Ustad Saifulloh Naji Sekretaris Umum PP Sidogiri, 16 September 2015

yang memandang ustadz dan pengurus pesantren sebagai beban biaya penyelenggaraan pendidikan di pesantren sebaiknya mulai diubah, karena di antara para ustadz banyak yang memiliki keahlian dan bakat tertentu yang dapat “dijual” sekiranya bakat terpendam tersebut dikembangkan melalui wadah yang sesuai.

Intinya, sebenarnya kalau seorang kiai tersebut bisa menempatkan dirinya dan kreatif juga berjiwa wirausaha, maka yang terjadi adalah kiai tersebut bisa mengelola potensi santri dengan menanamkan jiwa kewirausahaan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan melatih santri untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi yang berarti, mengelola lembaga ekonomi, yang pada akhirnya bermanfaat untuk diri santri tersebut. Di samping juga menguntungkan pondok pesantren yang mempunyai lembaga tersebut. Walaupun sebenarnya keuntungan pondok pesantren tersebut tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama pada lembaga wirausaha pondok pesantren adalah semua dikerjakan untuk beribadah dan semata-mata mengharap ridho Allah.

Proses internalisasi nilai-nilai *intangibles* tidak akan berhasil jika tidak dilakukan dengan modelling.⁵³ Modelling di pondok pesantren Sidogiri ini dilakukan melalui ikut terjunnya kyai dan ustadz dalam mengelola ekonomi pondok pesantren. Di sisi lain internalisasi nilai *intangibles* harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Mengingat pentingnya penanaman nilai maka penanaman nilai yang baik di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam internalisasi nilai ibadah dan dakwah. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu: a) membedakan nilai-nilai yang mendorong kemandirian ekonomi serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya nilai-

⁵³ T. Pickeral & T. Dary, *School Climate Practices for Implementation and Sustainability*, (New York: National School Climate Center, 2013).

nilai tersebut dalam mendorong kemandirian ekonomi; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan melalui hadits-hadits dan sunahnya. Dari sini nilai-nilai ditanamkan melalui *modelling*.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar menghargai dan menjivai karya orang lain. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran kyai adalah dimensi emosional santri dan ustadz, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Kyai menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga santri mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan internalisasi nilai, santri mempraktikkan nilai-nilai *intangibles* itu dalam perilakunya sehari-hari. Selama perubahan perilaku belum terlihat dalam perilaku sehari-hari walaupun sedikit, selama itu pula kyai memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kyai dan apa yang kyai berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁵⁴

Kalau merujuk pada pendekatan pendidikan nilai, maka terdapat 5 pendekatan yang dipakai untuk internalisasi nilai-nilai *intangible*, yaitu:⁵⁵

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri santri. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

⁵⁴ UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005). Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85

⁵⁵ Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 60-65

- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi, dimana santri didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada santri untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada santri, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis. Pendekatan ini memakai metode yang sama dengan metode yang dipakai pada pendekatan analisis nilai.

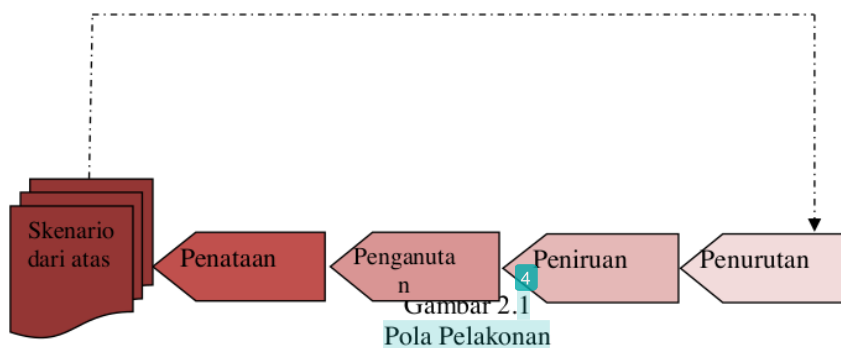
Dari lima pendekatan tersebut, yang diterapkan di pondok pesantren Sidogiri adalah *inculcation approach*. Hal tersebut dilakukan dengan modelling atau uswah. Dimana kyai dan ustadz ikut langsung dalam mengelola ekonomi demi menciptakan kemandirian ekonomi di pondok pesantren. Kyai selalu menanamkan bahwa semua yang dilakukan, baik itu kegiatan ekonomi yang berupa perbankan maupun kegiatan pembuatan air minum, adalah ibadah social

untuk kesejahteraan umat Islam. Jadi nilai ibadah *ghairu mahdhah* selalu ditanamkan di hati santri. Melalui tahapan penanaman nilai di atas, nilai-nilai *intangibles* yang merupakan penggerak tersebut diinternalisasikan ke dalam diri santri.

3. Implementasi Nilai-Nilai *Intangibles* sebagai penggerak Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren

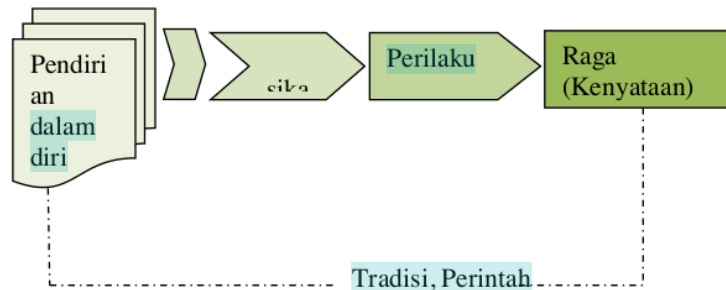
Berdasarkan data yang didapat di atas, dikemukakan bahwa penanaman nilai-nilai dakwah dan ibadah, yang merupakan penggerak perekonomian di pesantren dilakukan dengan uswah dengan pendekatan inkulnasi. Maka pada tataran pembentukan jiwa yang mandiri dalam hal ekonomi dan mampu melaksanakan kegiatan ekonomi dengan penuh kesadaran dapat dilakukan dengan pola pelakonan dan pola peragaan.

Pertama terbentuknya budaya pondok pesantren yang mandiri ekonomi melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya

adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁵⁶ Berikut ini modelnya:



Gambar 2.2
Pola Peragaan⁵⁷

Budaya kemandirian ekonomi yang telah terbentuk di pondok pesantren beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁵⁸

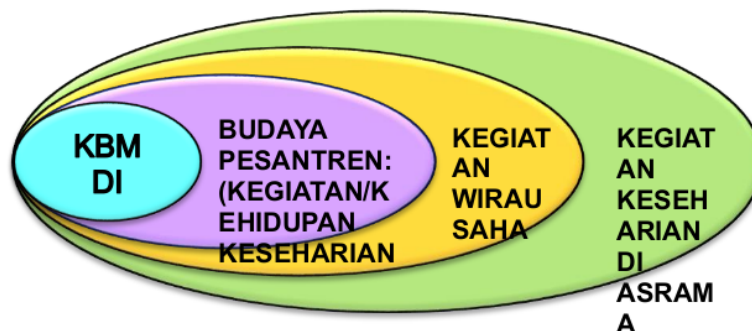
Namun, di pondok pesantren juga terjadi proses pendisiplinan sebagaimana diungkapkan oleh Saifullah Naji, “walaupun disini direktornya adalah ustadz dan karyawannya adalah santri, namun kami tertib dalam menyelenggarakan rapat dan masuk kerja. Jam 08.00 kami selalu sudah siap di tempat untuk kerja.”

Implementasi nilai *intangibles* dalam membentuk budaya pesantren yang mandiri dalam hal ekonomi dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

⁵⁶ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83

⁵⁸ *Ibid.*, 84



Di samping itu, untuk mewujudkan budaya mandiri, penerapan nilai-nilai *intangibles* tersebut dilakukan dengan lima tahap, yaitu: dipaksa, terpaksa, bisa, kemudian biasa dan pada akhirnya menjadi budaya.⁵⁹ Jadi pada intinya pemaksaan merupakan langkah pertama dalam mobilisasi nilai-nilai *intangibles* supaya menjadi kekuatan pendorong kemandirian ekonomi.

⁵ Strategi untuk membudayakan nilai-nilai *intangibles* di pesantren dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kyai dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pesantren; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di pesantren. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁶⁰

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.⁶¹ Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada santrinya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

⁵⁹ Kasali, *Myelin...*, 150

⁶⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 328

⁶¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁶²

Dari sinilah, maka akan terbentuk budaya kemandirian ekonomi yang terlahir dari mobilisasi nilai-nilai *intangibles*, yang pada akhirnya muncul kesadaran dalam diri santri dan ustadz untuk mengembangkan ekonomi pondok pesantren, sehingga terlahir kemandirian pesantren dalam aspek ekonomi.

E. Penutup

Nilai-nilai ekonomi yang merupakan nilai *intangibles* yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai ekonomi yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Disamping itu, nilai yang diinternalisasikan juga berupa nilai dakwah. Bahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan juga untuk berdakwah, membantu sesama dan untuk menyebarkan syiar Islam ke pelosok-pelosok negeri. Nampaknya, hal itulah yang mendorong tergeraknya seluruh elemen pondok pesantren untuk melakukan kegiatan perekonomian sehingga terwujud kemandirian ekonomi di pesantren Sidogiri tersebut.

Internalisasi nilai-nilai *intangibles* ke dalam diri santri dan ustadz dilakukan dengan modeling dan menggunakan pendekatan *inculnation*. Sedangkan implementasi nilai-nilai *intangibles* untuk membentuk budaya di pesantren dilakukan dengan pola pelakonan dan peragaan yang disertai dengan disiplin yang tinggi. Adapun strateginya dapat berupa *power strategy*, *persuasive strategy* and *normative re educative*.

⁶² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329

Mobilisasi Intangible dalam Meningkatkan

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.tips Internet Source	5%
2	Arfandi. "PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MELALUI TOTAL QUALITY SERVICE", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2019 Publication	3%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	3%
4	rachmatfatahillah.blogspot.com Internet Source	3%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%